

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya.

Joseph A. Devito dalam Effendi (2005 : 60) mendefinisikan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara satu kelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika¹(Gea, 2016).

Little John memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu-individu. Agus M.Hardjana mengatakan, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung.²(A. Sari, 2017)

¹ Jurnal Commed Vol 1. No 1. Agustus 2016/ISSN. 2527-8673

² Anditha Sari, 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Penerbit CV. Budi Utama. Hal.8

Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.

Komunikasi antarpribadi diperlukan dalam membangun hubungan manusia yang lebih bermakna karena dengan adanya pendekatan-pendekatan didalamnya. Hubungan yang lebih bermakna ini diikuti dengan tatap muka dan komunikasi dari hati ke hati dan juga membangun karakter manusia dengan lebih baik. Membentuk karakter manusia lebih efektif dilakukan dengan pendekatan komunikasi.³(Hanani, 2017)

Dalam proses perkembangan manusia komunikasi berperan besar terutama dengan orang-orang terdekat disekitar kita, misalnya dengan orang tua ataupun pengasuh di panti asuhan sebagai orang tua pengganti. Melalui komunikasi dengan pengurus panti, seorang anak asuh dapat belajar untuk mandiri di tengah masyarakat luas ataupun di lingkungannya. Semakin baik pengurus panti dalam memberikan pengarahan dan pesan-pesan motivasi kepada anak asuh, maka semakin baik pula tingkat kemandirian anak asuh tersebut.

Di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo terdapat beberapa panti asuhan yaitu, panti asuhan aisyiyah limboto, ummul iman, ummul mukminin, al-hidayatullah. Dari beberapa Panti Asuhan yang berada di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Peneliti lebih memilih untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Ummul

³ Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi: Teori & Praktek*. Penerbit AR.RUZZ MEDIA. Yogyakarta, Hal.25

Iman yang berada di Kelurahan Hunggaluwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, karena sesuai observasi peneliti di Panti Asuhan Ummul Iman terdapat beberapa anak asuh yang belum bisa mandiri. Ada beberapa perbedaan yang membedakan panti asuhan ummul iman dan panti asuhan lainnya, seperti di panti asuhan ummul iman kegiatan sholat pada waktu solat belum di jalankan dengan tepat waktu, berbeda dengan ketiga panti asuhan yang lainnya, pada waktu sholat tidak perlu lagi disuruh. Adapun perbedaan lain di panti asuhan ummul iman yang pengasuhnya tidak tetap di panti asuhan, berbeda dengan ketiga panti asuhan yang lainnya, yang para pengasuh tetap di panti asuhan, kurangnya pendekatan antara pengasuh dan anak asuh akan menghambat proses komunikasi antarpribadi. anak asuh di panti asuhan panti asuhan ummul iman yang anak-anak asuhnya yang berusia 10 tahun keatas tetapi masih bergantung pada pengasuh, berbeda dengan ketiga panti asuhan lainnya yang anak-anak asuhnya di atas 10 tahun sudah bisa mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses komunikasi antarpribadi pengasuh dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak asuh di panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH PANTI ASUHAN, DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK ASUH** (*Studi penelitian pada panti asuhan ummul iman. Kel. Hunggaluwa, Kec. Limboto, Kab. Gorontalo*)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada :

1. Peran komunikasi antar pribadi pengasuh panti asuhan, dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan.
2. Hambatan pengasuh dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalahnya yaitu,

1. Bagaimana proses komunikasi antar pribadi pengasuh panti asuhan, dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Ummul Iman.
2. Apa saja hambatan pengasuh dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan komunikasi antar pribadi pengasuh Panti Asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Ummul Iman.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan masukan pada studi ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi lanjutan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada masyarakat luas terutama pegasuh panti asuhan, sehingga masyarakat termasuk pengasuh panti asuhan dapat mengetahui peranan yang diberikan oleh komunikasi antar pribadi dalam membentuk sikap kemandirian anak asuh.